

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah Geografis

Desa Sei Anyar merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Mempunyai posisi geografis berada pada $2^{\circ} 19' 00''$ LS / $115^{\circ} 16' 59''$ BT. Desa Sei Anyar terdiri dari 8 RT dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Sei Rukam
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Banua Lawas
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Hariang
- d. Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Telaga

Adapun luas wilayah Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong yaitu $3,30 \text{ KM}^2$. Perkembangan terakhir menunjukkan 35 ha merupakan permukiman, 29 ha merupakan tutupan lahan lainnya, 290 ha merupakan sawah/tegalan, 7 ha sebagai kawasan perkebunan, lahan kritis seluas 34,6 ha, dan lainnya 29 ha.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Luas pemukiman	35	ha/m ²
Luas persawahan	233	ha/m ²
Luas perkebunan	7	ha/m ²
Perkantoran	24	ha/m ²
Luas prasarana umum lainnya	29	ha/m ²
Total luas	328	ha/m ²

2. Jumlah penduduk

Tabel 4. 2 Jumlah penduduk Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas
Kabupaten Tabalong

NO	DATA DASAR	JUMLAH
1	Jumlah Penduduk	1290 Jiwa
2	Jumlah Penduduk Laki-Laki	635 Jiwa
3	Jumlah Penduduk Wanita	655 Jiwa
4	Jumlah Rumah	346
5	Jumlah Rt	8
6	Jumlah Kk	358

3. Jumlah Pekerjaan

Tabel 4. 3 Jumlah pekerjaan penduduk Desa Sei Anyar Kecamatan
Banua Lawas Kabupaten Tabalong

NO	DATA DASAR	JUMLAH
1	Petani	229
2	Pedagang	52
3	PNS	28
4	Swasta	70

4. Titik pendidikan Pendidikan dan Sarana Ibadah

Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan penduduk Desa Sei Anyar Kecamatan
Banua Lawas Kabupaten Tabalong

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak Taman	26
1	Tamat SD	430
2	SLTP/Sederajat	219
3	SLTA/Sederajat	327
4	D-I	12
5	D-II	7
6	D-III	10
7	S-1	17
8	S-2	-

Tabel 4. 5 Sarana Ibadah Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas
Kabupaten Tabalong

Lokasi Tempat Peribadatan	Masjid	Mushola
RT/RW 01		Sabilal Huda
RT/RW 02	Darul Muhibbah	
RT/RW 03		Raudah
RT/RW 04		Wal Fajri dan Darul Khairat
RT/RW 05		-
RT/RW 06		Nurul Hikmah
RT/RW 07		Darul Falah
RT/RW 08		Miftahul Anwar
Jumlah	1	7

5. Pemerintahan Desa Sei Anyar

Tabel 4. 6 Susunan organisasi Tata Kerja Pemerintahan Desa Sei Anyar
saat ini terdiri dari:

No.	Jabatan	Nama	TMT
1.	Kepala Desa	Hairil Anwar	
2.	Sekretaris Desa	Irma Dewi Yanti	
3.	Kaur Keuangan	Hilmi Muzani	
4.	Kaur Umum	Pahriah	
5.	Kaur Pemerintahan	Rizka	
6.	Kaur Pembangunan	Novita Sila	
7.	Kaur Kesra	Annikmah	

B. Penyajian Data Analisis Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut penulis menguraikan perkeluarga dari kalangan keluarga Petani di Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, yang dalam penelitian ini dipilih 5 keluarga yang memiliki anak berusia 7 tahun keatas dan belum menikah. Nama dari kepala keluarga (suami Isteri) yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama subjek yang diteliti.

1. Pendidikan etika bermasyarakat dikalangan keluarga Petani di Desa Sei Anyar kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong:
 - a. Pendidikan etika bertutur kata dan supan santun dalam perilaku pergaulan sehari-hari.
 - b. Pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan dan yang teman sebaya serta yang lebih muda.
 - c. Pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan mengenai pendidikan etika bermasyarakat dikalangan keluarga petani di desa Sei. Anyar Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, seperti pada penyajian data berikut:

1. Keluarga 1:

Keluarga pertama yang diteliti oleh penulis adalah keluarga FH, FH adalah seorang laki-laki yang berusia 50 tahun dan istrinya, MD berusia 47 tahun tinggal di Desa Sei Anyar Rt. 1 Kecamatan Banua Lawas yang pekerjaan sebagai petani padi dari pukul 07.00 - 12.00. FH berlatar belakang lulusan MTsN dan istrinya, MD berlatar belakang MAN. FH memiliki 3 orang anak yang mana anak pertama perempuan, anak yang kedua juga perempuan dan anak FH yang ketiga adalah laki-laki. FH bekerja di sawah sedangkan istrinya, MD hanya kadang-kadang saja ikut ke sawah. MD lebih sering berada dirumah mengurus anak dan istrinya juga rutin ikut yasinan dan pengajian Ibu-ibu yang ada di desa tersebut. Keluarga FH bekerja di sawah sebagai petani dengan lahan pertanian milik sendiri dan tidak bekerja di sawah orang lain.

- a. Pendidikan etika bertutur kata dan supan santun dalam perilaku pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan FH dan MD, penulis mendapati data bahwa dalam memberikan pendidikan etika bertutur kata dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, mereka mengatakan bahwa “agar anak-anak kami dapat bertutur kata yang lemah lembut dan memiliki sopan santun yang baik dalam pergaulan sehari-harinya. biasanya kami selaku orangtua selalu memberikan contoh yang baik bagaimana cara bertutur kata yang baik dan sopan santun di masyarakat, seperti tidak mengucapkan kata-kata

yang kasar kepada mereka (anak), dan mencontohkan agar senantiasa menyapa dan memberikan kepada salam kepada orang lain.”

- b. Pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, dan yang teman sebaya, serta yang lebih muda.

Sedangkan untuk pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, teman sebaya, dan yang lebih muda, mereka mengatakan bahwa “untuk pendidikan etika menghargai orang yang lebih tua kami biasanya selalu mengajarkan kepada anak-anak kami agar senantiasa dan selalu menghargai orang yang lebih tua yaitu seperti, mencium tangannya ketika bertemu, menundukkan badan ketika berjalan di depannya, dan lain sebagainya. untuk kepada teman sebaya kami mengajarkan kepada anak-anak kami agar dalam bergaul tidak menyakiti atau menyinggung perasaannya, seperti berbicara dengan tutur kata yang baik, tidak merendharkannya di depan banyak orang dan lain sebagainya, sedangkan untuk kepada yang lebih muda kami senantiasa mengajarkan kepada anak-anak kami agar senantiasa menyayanginya, tidak mengolok-oloknya, mempermalukannya, serta tidak mengecewakannya “

- c. Pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Adapun untuk pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat, mereka mengatakan bahwa “untuk hal ini, kami

senantiasa mengajak anak-anak kami untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, seperti yasinan ibu-ibu, pengajian rutin setiap malam kamis, serta memperhatikan kegiatan ibadahnya seperti sholat.”

2. Keluarga 2:

Keluarga yang kedua adalah keluarga BR, BR adalah seorang laki-laki yang berusia 52 tahun dan istrinya, RW berusia 47 tahun dari desa Sei Anyar. BR mempunyai 1 orang anak, anak pertama laki-laki berumur 18 tahun kelas 3 SMK. BR berlatar pendidikan SMP sedangkan istrinya RW berlatar pendidikan MAN dan pekerjaan utamanya adalah bertani padi. Biasanya BR dan istri berangkat ke sawah dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang. Menurut BR pendidikan etika pada anak itu sangat penting dan kita sebagai orang tua harus mendidiknya dirumah dan juga mengajaknya ikut ke Majelis Taklim tidak hanya di sekolah saja, misalnya apabila anak terlalu lama bermain bersama teman-temannya maka akan ditegur disuruh pulang ke rumah. Dalam keluarga BR yang bekerja ke sawah adalah suami dan istri, mereka bertani padi di lahan milik sendiri dan apabila pekerjaan di sawah mereka sudah selesai maka ia akan bekerja di sawah milik orang lain untuk mengisi kekosongan waktu.

- a. Pendidikan etika bertutur kata dan supan santun dalam perilaku pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapati data bahwa “Menurut BR pendidikan etika pada anak itu sangat penting dan kita

sebagai orang tua harus mendidiknya dirumah. Untuk mendidik anak kami agar memiliki tutur kata dan sopan santun yang baik di masyarakat kami selalu membiasakan bertutur kata yang baik dan bersikap sopan santun ketika berada di rumah, dengan harapan agar hal tersebut dapat dilakukannya ketika berada di masyarakat.”

- b. Pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, dan yang teman sebaya, serta yang lebih muda.

Dan juga untuk pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, teman sebaya, dan yang lebih muda, mereka mengatakan bahwa “agar mereka memiliki etika kepada orang yang di tuakan, kepada teman sebaya dan kepada yang lebih muda. Dalam hal ini, kami hanya memberikan nasehat agar senantiasa menghormati dan menghargai orang lain.”

- c. Pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Sedangkan untuk kegiatan sosial keagamaan masyarakat, mereka mengatakan bahwa: “mengajak anaknya ikut ke Majelis Taklim yang ada”

3. Keluarga Ke 3 :

Keluarga ketiga yang diteliti oleh penulis adalah keluarga AT, AT adalah seorang laki-laki yang berusia 50 tahun dan istrinya, PW berusia 43 tahun tinggal di Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas yang pekerjaan

sebagai petani padi dari pukul 07.00 - 12.00. AT berlatar belakang lulusan SMA dan istrinya, PW berlatar belakang MTsN. AT memiliki 3 orang anak yang mana anak pertama perempuan, anak yang kedua juga laki-laki dan anak AT yang ketiga adalah Perempuan. AT bekerja di sawah sedangkan istrinya, PW hanya kadang-kadang saja ikut ke sawah. PW lebih sering berada di rumah mengurus anak dan juga rutin ikut yasinan dan pengajian Ibu-ibu yang ada di desa tersebut. Keluarga AT bekerja di sawah sebagai petani dengan lahan pertanian milik sendiri dan tidak bekerja di sawah orang lain.

- a. Pendidikan etika bertutur kata dan sopan santun dalam perilaku pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan AT dan PW, penulis mendapati data bahwa dalam memberikan pendidikan etika bertutur kata dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, mereka mengatakan bahwa “agar anak-anak kami dapat bertutur kata yang lemah lembut dan memiliki sopan santun yang baik dalam pergaulan sehari-harinya. biasanya kami selaku orangtua selalu memberikan contoh yang baik bagaimana cara bertutur kata yang baik dan sopan santun di masyarakat, seperti tidak mengucapkan kata-kata yang kasar kepada mereka (anak), dan mencontohkan agar senantiasa menyapa dan memberikan kepada salam kepada orang lain.”

- b. Pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan dan yang teman sebaya serta yang lebih muda.

Sedangkan untuk pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, teman sebaya, dan yang lebih muda, mereka mengatakan bahwa “untuk pendidikan etika menghargai orang yang lebih tua kami biasanya selalu mengajarkan kepada anak-anak kami agar senantiasa dan selalu menghargai orang yang lebih tua yaitu seperti, mencium tangannya ketika bertemu, menundukkan badan ketika berjalan di depannya, dan lain sebagainya. untuk kepada teman sebaya kami mengajarkan kepada anak-anak kami agar dalam bergaul tidak menyakiti atau menyinggung perasaannya, seperti berbicara dengan tutur kata yang baik, tidak merendahnya di depan banyak orang dan lain sebagainya, sedangkan untuk kepada yang lebih muda kami senantiasa mengajarkan kepada anak-anak kami agar senantiasa menyayangnya, tidak mengolok-oloknya, mempermalukannya, serta tidak mengecewakannya “

- c. Pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Adapun untuk pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat, mereka mengatakan bahwa “untuk hal ini, kami senantiasa mengajak anak-anak kami untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, seperti yasinan ibu-ibu, pengajian rutin setiap malam kamis, serta memperhatikan kegiatan ibadahnya seperti sholat.”

4. Keluarga ke 4 :

Selanjutnya ada keluarga F, F adalah seorang laki-laki yang tinggal di Desa Sei Anyar Rt. 4 Kecamatan Banua Lawas berumur 45 tahun yang mana pendidikan terakhir F adalah Sekolah Dasar dan mempunyai istri SN yang berumur 40 tahun yang pendidikan terakhirnya adalah SMA. Pekerjaan utama F adalah sebagai petani padi, F berangkat ke sawah dari jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang di sambung jam 14.00 siang sampai 16.00 sore. F mempunyai 2 orang anak yaitu anak pertama perempuan yang berumur 18 tahun kelas 3 MAN dan anak ke dua laki-laki berumur 14 tahun kelas 2 MTsN. Disini F mengatakan bahwa ia bekerja di sawah dengan lahan milik sendiri dan tidak bekerja di sawah milik orang lain. Pendidikan etika bermasyarakat terhadap anak menurut keluarga F adalah penting, oleh karena itu keluarga F selalu memberikan contoh tentang pendidikan agama kepada anaknya, seperti tidak bersuara keras kepada orangtua meskipun F dan istrinya SN sibuk. Dalam keluarga F itu suami saja yang ke sawah sedangkan istrinya tidak. Istrinya SN mengatakan bahwa ia sering ikut yasinan yang ada di desa tersebut. Keluarga F bekerja di sawah milik mereka sendiri.

- a. Pendidikan etika bertutur kata dan supan santun dalam perilaku pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapati data bahwa “Menurut BR pendidikan etika pada anak itu sangat penting dan kita sebagai orang tua harus mendidiknya dirumah. Untuk

mendidik anak kami agar memiliki tutur kata dan sopan santun yang baik di masyarakat kami selalu membiasakan bertutur kata yang baik dan bersikap sopan santun ketika berada di rumah, dengan harapan agar hal tersebut dapat dilakukannya ketika berada di masyarakat.”

- d. Pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan dan yang teman sebaya serta yang lebih muda.

Dan juga untuk pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, teman sebaya, dan yang lebih muda, mereka mengatakan bahwa “agar mereka memiliki etika kepada orang yang di tuakan, kepada teman sebaya dan kepada yang lebih muda. Dalam hal ini, kami hanya memberikan nasehat agar senantiasa menghormati dan menghargai orang lain.”

- e. Pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Sedangkan untuk kegiatan sosial keagamaan masyarakat, mereka mengatakan bahwa: “mengajak anaknya ikut ke Majelis Taklim yang ada”

5. Keluarga ke 5 :

Keluarga ke lima ini yang diteliti oleh penulis adalah keluarga AR, AR adalah seorang laki-laki yang berusia 52 tahun dan istrinya, FH berusia 48 tahun tinggal di Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas yang pekerjaan sebagai petani padi dari pukul 07.00 - 12.00. AR berlatar belakang pendidikan lulusan SD dan istrinya, FH berlatar belakang pendidikan lulusan SD. AR memiliki 4 orang anak yang mana anak pertama laki-laki, anak yang kedua juga perempuan sudah menikah anak AR yang ketiga adalah perempuan sekolah di SMK dan yang terakhir adalah laki-laki sekolah di MTsN. AR bekerja di sawah sedangkan istrinya, FH hanya kadang-kadang saja ikut ke sawah. FH lebih sering berada di rumah mengurus anak dan menjual gorengan di muka rumah, istrinya juga rutin ikut yasinan dan pengajian Ibu-ibu yang ada di desa tersebut. Keluarga RA bekerja di sawah sebagai petani dengan lahan pertanian milik sendiri dan tidak bekerja di sawah orang lain.

Menurut AR dan istrinya pendidikan etika bermasyarakat pada anak sangat penting oleh karena itu selain menyekolahkan ke Sekolah Dasar, AR juga menyekolahkan ke madrasah supaya anak memiliki pribadi yang beretika dan berakhlak, taat beragama dan beribadah. Menurut FH pendidikan etika sangat dianjurkan untuk diberikan kepada anak dan FH beserta istrinya mengetahui perannya sebagai orang tua itu sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan etika pada anak dengan memberi bimbingan di rumah sendiri dan juga dengan menyekolahkan

anak-anak karena di sekolah diajarkan pelajaran etika oleh gurunya. AR mengaku sering mengajak anaknya ke majelis taklim, seperti majelis Taklim di Langgar setiap malam kamis di desa tersebut.

- a. Pendidikan etika bertutur kata dan sopan santun dalam perilaku pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan AR dan FH, penulis mendapati data bahwa dalam memberikan pendidikan etika bertutur kata dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, mereka mengatakan bahwa “agar anak-anak kami dapat bertutur kata yang lemah lembut dan memiliki sopan santun yang baik dalam pergaulan sehari-harinya. biasanya kami selaku orangtua selalu memberikan contoh yang baik bagaimana cara bertutur kata yang baik dan sopan santun di masyarakat, seperti tidak mengucapkan kata-kata yang kasar kepada mereka (anak), dan mencontohkan agar senantiasa menyapa dan memberikan kepada salam kepada orang lain.”

- d. Pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, dan yang teman sebaya, serta yang lebih muda.

Sedangkan untuk pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, teman sebaya, dan yang lebih muda, mereka mengatakan bahwa “untuk pendidikan etika menghargai orang yang lebih tua kami biasanya selalu mengajarkan kepada anak-anak kami agar senantiasa dan selalu menghargai orang yang lebih tua yaitu seperti, mencium tangannya ketika bertemu, menundukkan badan ketika berjalan di

depannya, dan lain sebagainya. untuk kepada teman sebaya kami mengajarkan kepada anak-anak kami agar dalam bergaul tidak menyakiti atau menyinggung perasaannya, seperti berbicara dengan tutur kata yang baik, tidak merendahnya di depan banyak orang dan lain sebagainya, sedangkan untuk kepada yang lebih muda kami senantiasa mengajarkan kepada anak-anak kami agar senantiasa menyayangnya, tidak mengolok-oloknya, mempermalukannya, serta tidak mengecewakannya “

- e. Pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Adapun untuk pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat, mereka mengatakan bahwa “untuk hal ini, kami senantiasa mengajak anak-anak kami untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, seperti yasinan ibu-ibu, pengajian rutin setiap malam kamis, serta memperhatikan kegiatan ibadahnya seperti sholat.”

6. Keluarga Ke 6 :

Keluarga keeman yang diteliti oleh penulis adalah keluarga AH, AH adalah seorang laki-laki yang berusia 56 tahun dan istrinya, HM berusia 49 tahun tinggal di Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas yang pekerjaan sebagai petani padi dari pukul 07.00 - 12.00. AH berlatar belakang lulusan MTsN dan istrinya, HM berlatar belakang MAN. AH memiliki 4 orang anak yang mana anak pertama perempuan, anak yang kedua juga laki-laki, anak AH yang ketiga adalah laki-laki, dan anak teakhir perempuan. AH bekerja

di sawah sedangkan istrinya, HM hanya kadang-kadang saja ikut ke sawah. AH lebih sering berada dirumah mengurus anak dan juga rutin ikut yasinan dan pengajian Ibu-ibu yang ada di desa tersebut. Keluarga AH bekerja di sawah sebagai petani dengan lahan pertanian milik sendiri dan tidak bekerja di sawah orang lain.

Menurut AH dan istrinya pendidikan etika bermasyarakat pada anak sangat penting oleh karena itu selain menyekolahkan ke Sekolah Dasar, AH juga menyekolahkan ke Pondok Pesantren supaya anak memiliki pribadi yang beretika dan berakhlak, taat beragama dan beribadah. Menurut AH pendidikan etika sangat dianjurkan untuk diberikan kepada anak dan AH beserta istrinya mengetahui perannya sebagai orang tua itu sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan etika pada anak dengan memberi bimbingan di rumah sendiri dan juga dengan menyekolahkan anaknya karena di sekolah diajarkan pelajaran etika oleh gurunya, apalagi dipondok pesantren lebih dari sekolah lainnya. mengaku sering mengajak anaknya ke majelis taklim, seperti majelis taklim yang ada di Langgar.

- a. Pendidikan etika bertutur kata dan supan santun dalam perilaku pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapati data bahwa “Menurut BR pendidikan etika pada anak itu sangat penting dan kita sebagai orang tua harus mendidiknya dirumah. Untuk mendidik anak kami agar memiliki tutur kata dan sopan santun yang baik di masyarakat kami selalu membiasakan bertutur kata yang baik dan bersikap sopan

santun ketika berada di rumah, dengan harapan agar hal tersebut dapat dilakukannya ketika berada di masyarakat.”

- b. Pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, dan yang teman sebaya, serta yang lebih muda.

Dan juga untuk pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, teman sebaya, dan yang lebih muda, mereka mengatakan bahwa “agar mereka memiliki etika kepada orang yang di tuakan, kepada teman sebaya dan kepada yang lebih muda. Dalam hal ini, kami hanya memberikan nasehat agar senantiasa menghormati dan menghargai orang lain.”

- c. Pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Sedangkan untuk kegiatan sosial keagamaan masyarakat, mereka mengatakan bahwa: “mengajak anaknya ikut ke Majelis Taklim yang ada”

7. Keluarga Ke 7 :

Keluarga yang ketujuh adalah keluarga MH, MH adalah seorang laki-laki yang berusia 42 tahun dan istrinya, MD berusia 40 tahun dari desa Sei Anyar. MH mempunyai 2 orang anak, anak pertama perempuan berumur 10 tahun kelas 5 Sekolah Dasar dan anak kedua laki-laki berusia 1 tahun. MH berlatar pendidikan SMA sedangkan istrinya MD berlatar pendidikan MAN dan pekerjaan utamanya adalah bertani padi dan istrinya pedagang. Biasanya MH berangkat ke sawah dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang.

Menurut MH pendidikan etika pada anak itu sangat penting dan kita sebagai orang tua harus mendidiknya dirumah dan juga mengajaknya ikut ke Majelis Taklim tidak hanya di sekolah saja, misalnya apabila anak terlalu lama bermain bersama teman-temannya maka akan ditegur disuruh pulang ke rumah. Dalam keluarga MH yang bekerja ke sawah adalah suami dan istri, mereka bertani padi di lahan milik sendiri dan apabila pekerjaan di sawah mereka sudah selesai maka ia akan bekerja di sawah milik orang lain untuk mengisi kekosongan waktu.

- a. Pendidikan etika bertutur kata dan supan santun dalam perilaku pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan MH dan MD, penulis mendapati data bahwa dalam memberikan pendidikan etika bertutur kata dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, mereka mengatakan bahwa “agar anak-anak kami dapat bertutur kata yang lemah lembut dan memiliki sopan santun yang baik dalam pergaulan sehari-harinya. biasanya kami selaku orangtua selalu memberikan contoh yang baik bagaimana cara bertutur kata yang baik dan sopan santun di masyarakat, seperti tidak mengucapkan kata-kata yang kasar kepada mereka (anak), dan mencontohkan agar senantiasa menyapa dan memberikan kepada salam kepada orang lain.”

- b. Pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, dan yang teman sebaya, serta yang lebih muda.

Sedangkan untuk pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, teman sebaya, dan yang lebih muda, mereka mengatakan bahwa “untuk pendidikan etika menghargai orang yang lebih tua kami biasanya selalu mengajarkan kepada anak-anak kami agar senantiasa dan selalu menghargai orang yang lebih tua yaitu seperti, mencium tangannya ketika bertemu, menundukkan badan ketika berjalan di depannya, dan lain sebagainya. untuk kepada teman sebaya kami mengajarkan kepada anak-anak kami agar dalam bergaul tidak menyakiti atau menyinggung perasaannya, seperti berbicara dengan tutur kata yang baik, tidak merendharkannya di depan banyak orang dan lain sebagainya, sedangkan untuk kepada yang lebih muda kami senantiasa mengajarkan kepada anak-anak kami agar senantiasa menyayanginya, tidak mengolok-oloknya, mempermalukannya, serta tidak mengecewakannya “

- c. Pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Adapun untuk pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat, mereka mengatakan bahwa “untuk hal ini, kami senantiasa mengajak anak-anak kami untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, seperti yasinan ibu-ibu, pengajian rutin setiap malam kamis, serta memperhatikan kegiatan ibadahnya seperti sholat.”

8. Keluarga Ke 8 :

Keluarga pertama yang diteliti oleh penulis adalah keluarga AS, AS adalah seorang laki-laki yang berusia 50 tahun dan istrinya, SH berusia 45 tahun tinggal di Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas yang pekerjaan sebagai petani padi dari pukul 07.00 - 12.00. AS berlatar belakang lulusan SMA dan istrinya, SH berlatar belakang SD. AS memiliki 3 orang anak yang mana anak pertama perempuan, anak yang kedua laki-laki dan anak AS yang ketiga adalah perempuan. AS bekerja di sawah sedangkan istrinya, SH hanya kadang-kadang saja ikut ke sawah. SH lebih sering berada dirumah mengurus anak dan istrinya juga rutin ikut yasinan dan pengajian Ibu-ibu yang ada di desa tersebut. Keluarga AS bekerja di sawah sebagai petani dengan lahan pertanian milik sendiri dan tidak bekerja di sawah orang lain.

Menurut AS dan istrinya pendidikan etika bermasyarakat pada anak sangat penting oleh karena itu selain menyekolahkan ke Sekolah Dasar, AS juga menyekolahkan ke madrasah supaya anak memiliki pribadi yang beretika dan berakhlak, taat beragama dan beribadah. Menurut AS pendidikan etika sangat dianjurkan untuk diberikan kepada anak dan AS beserta istrinya mengetahui perannya sebagai orang tua itu sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan etika pada anak dengan memberi bimbingan di rumah sendiri dan juga dengan menyekolahkan anaknya karena di sekolah diajarkan pelajaran etika oleh gurunya.

- a. Pendidikan etika bertutur kata dan supan santun dalam perilaku pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapati data bahwa “Menurut BR pendidikan etika pada anak itu sangat penting dan kita sebagai orang tua harus mendidiknya dirumah. Untuk mendidik anak kami agar memiliki tutur kata dan sopan santun yang baik di masyarakat kami selalu membiasakan bertutur kata yang baik dan bersikap sopan santun ketika berada di rumah, dengan harapan agar hal tersebut dapat dilakukannya ketika berada di masyarakat.”

- b. Pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, dan yang teman sebaya, serta yang lebih muda.

Dan juga untuk pendidikan etika menghargai orang yang di tuakan, teman sebaya, dan yang lebih muda, mereka mengatakan bahwa “agar mereka memiliki etika kepada orang yang di tuakan, kepada teman sebaya dan kepada yang lebih muda. Dalam hal ini, kami hanya memberikan nasehat agar senantiasa menghormati dan menghargai orang lain.”

- c. Pendidikan etika dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Sedangkan untuk kegiatan sosial keagamaan masyarakat, mereka mengatakan bahwa: “mengajak anaknya ikut ke Majelis Taklim yang ada”

2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat bagi orangtua dalam menerapkan pendidikan etika bermasyarakat di Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, yang menjadi faktor pendukungnya yaitu:

1.) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Latar belakang pendidikan orangtua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter setiap anaknya. berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dari beberapa responden yang peneliti wawancarai didapati data bahwa ada beberapa orangtua yang tingkat pendidikannya sampai tingkat Aliyah.

2.) Lingkungan

Lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap dan keputusan seseorang, sebagaimana keadaan lingkungan sekitarnya sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan seseorang, jika pada suatu lingkungan kebanyakan dari masyarakatnya berpendidikan agama yang kuat, apalagi ditambah dengan pengalaman yang banyak, maka hal ini akan menunjang pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, yang menjadi faktor penghambat yaitu:

1) Latar belakang pendidikan/pengetahuan orang tua

Pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam memberikan pendidikan etika bermasyarakat pada anaknya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik dirinya dalam memberikan pendidikan dan semakin sadar dirinya terhadap tanggung jawab terhadap anaknya. Selain jenjang pendidikan, jenis pendidikan juga turut andil berpengaruh terhadap orang tua dalam memberikan pendidikan etika bermasyarakat. Orang tua sebagai pendidik yang memiliki pengetahuan tentang agama islam akan lebih mudah untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan khususnya tentang etika bermasyarakat terhadap anaknya dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya.

2) Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi rumah tangga ini juga sangat mempengaruhi kebiasaan dalam mendidik etika bermasyarakat pada anak di rumah tangga. Orang tua yang cukup keadaan ekonomi keluarganya dapat mengkonsentrasikan diri terhadap pendidikan anak-anaknya dalam rumah tangga. Selain itu mereka juga mampu membiayai pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, dan memenuhi kebutuhan serta kelengkapan alat-alat pendidikan.

3.) Waktu yang tersedia

Waktu menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan etika bermasyarakat terhadap anak. Waktu orang tua yang kebanyakan berada di luar rumah bekerja sebagai petani padi, yang mana menjadi salah satu faktor orang tua untuk mengawasi dan memberikan pendidikan etika kepada anaknya. Hal ini juga memberikan dampak terhadap komunikasi antara orang tua dan anak yang sangat minim sehingga untuk memberikan pendidikan etika secara langsung pun menjadi salah satu faktor penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya.

C. Analisis data

Setelah data tersebut di sajikan langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah di sajikan guna untuk mengetahui kejenuhan data yang di dapat. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di dapat bahwa cara orangtua dalam mendidik anaknya agar beretika di masyarakat.

1. Data Tentang Pendidikan Etika Bermasyarakat Pada Anak Petani Di Desa Sei. Anyar Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong

Ahmad Tafsir menyatakan pengertian pendidikan itu adalah “pengembangan pribadi dalam semua aspek, dengan menjelaskan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi itu, yakni mencakup pendidikan oleh diri

sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh guru, seluruh aspek yang mencakup jasmani, akal, hati".¹

Fuad Ihsan dalam bukunya *dasar-dasar kependidikan* menerangkan tentang pengertian pendidikan yang disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup. Proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan yang terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individunya yang optimal.

Etika adalah istilah lain dari akhlaq dan moral, serta ilmu tentang tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.² Persoalan etika ialah perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja.³ Etika juga merupakan kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang asas-asas akhlak.

Pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini, baik dari lingkungan, keluarga dan sekolah. Agar anak dapat berkembang dengan etika dan moral yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

¹ Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h 26.

² Beni Ahmad Saebani, dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 27.

³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 5

Dalam hal ini peran orangtua sangatlah penting dalam mendidik anaknya agar memiliki etika ketika berada di masyarakat. berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para responden didapati bahwa peran orangtua dalam mendidik anaknya agar memiliki etika ketika berada di masyarakat yaitu:

a. **Menyekolahkan anaknya ke sekolah, baik itu sekolah dasar, Mts, ataupun pondok pesantren.**

Untuk menunjang anak agar lebih memahami dan mengerti akan pentingnya etika di masyarakat. Para orangtua di desa Sei. Anyar juga menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah umum yang ada, dengan harapan anak tersebut dapat memiliki etika yang baik.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yang mana anak yang sekolah dengan anak yang tidak sekolah memiliki etika yang jauh berbeda, seperti cara bertutur kata, cara bergaul dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, dan yang lebih muda.

b. **Memberikan bimbingan kepada anak**

karena etika merupakan suatu hal yang memilah baik atau buruk suatu perbuatan atau tindakan. maka di sini para orangtua di desa Sei. Anyar selalu memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, seperti:

- 1) Memberikan nasehat
- 2) Memberikan contoh dan tauladan yang baik

c. **Mengajak anak ke majelis taklim.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, didapati bahwa orangtua di desa Sei. Anyar selalu mengajak anaknya ke mejlis-majllim taklim yang ada, baik itu yang terdekat atau pun yang jauh.

Selain itu, di desa Sei. Anyar ini setiap RT memiliki majlim taklimnya masing-masing. sehingga degan begitu kondisi masyarakat di desa Sei. Anyar secara umum sangatlah religius.

2. Data tentang faktor yang menjadi pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan etika bermasyarakat di Desa Sei. Anyar Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, didapati data bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penunjang dan penghambat bagi orangtua dalam menerapkan pendidikan etika bermasyarakat kepada anak-anaknya, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, yang menjadi faktor pendukungnya yaitu:

1.) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Latar belakang pendidikan orangtua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter setiap anaknya. berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dari beberapa responden yang

peneliti wawancarai didapati data bahwa ada beberapa orangtua yang tingkat pendidikannya sampai tingkat Aliyah.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, orangtua yang tingkat pendidikannya sampai Aliyah lebih memperhatikan tumbuh dan kembang anaknya.

2.) Lingkungan

Lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap dan keputusan seseorang, sebagaimana keadaan lingkungan sekitarnya sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan seseorang, jika pada suatu lingkungan kebanyakan dari masyarakatnya berpendidikan agama yang kuat, apalagi ditambah dengan pengalaman yang banyak, maka hal ini akan menunjang pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa jumlah sarana ibadah di Desa Sei Anyar memiliki banyak sarana ibadah yaitu mesjid 1 dan langgar yang berada di Rt 4 sampai Rt 8, kecuali Rt 5 yang tidak ada langgarnya dan kegiatan keagamaan pun ada di setiap langgar dan mesjid salah satunya yaitu ceramah, sedangkan siang hari yasinan ibu-ibu, baik untuk mendukung terhadap pendidikan etika bermasyarakat yang diberikan pada anaknya.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, yang menjadi faktor penghambat yaitu:

4.) Latar belakang pendidikan/pengetahuan orang tua

Pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam memberikan pendidikan etika bermasyarakat pada anaknya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik dirinya dalam memberikan pendidikan dan semakin sadar dirinya terhadap tanggung jawab terhadap anaknya. Selain jenjang pendidikan, jenis pendidikan juga turut andil berpengaruh terhadap orang tua dalam memberikan pendidikan etika bermasyarakat. Orang tua sebagai pendidik yang memiliki pengetahuan tentang agama islam akan lebih mudah untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan khususnya tentang etika bermasyarakat terhadap anaknya dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya.

Dari penyajian data di atas diketahui latar belakang pendidikan orang tua di Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas paling tinggi sampai tingkat pendidikan MAN (Madrasyah Aliyah Negeri) dan yang sederajat. Kebanyakan orangtua lebih menyerahkan sepenuhnya kepada guru-guru yang mendidik mereka, padahal orang tua juga sangat penting pengaruhnya dalam membimbing anak khususnya pendidikan etika bermasyarakat.

5.) Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi rumah tangga ini juga sangat mempengaruhi kebiasaan dalam mendidik etika bermasyarakat pada anak di rumah tangga. Orang tua yang cukup keadaan

ekonomi keluarganya dapat mengkonsentrasikan diri terhadap pendidikan anak-anaknya dalam rumah tangga. Selain itu mereka juga mampu membiayai pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, dan memenuhi kebutuhan serta kelengkapan alat-alat pendidikan.

Dari penyajian data terlihat bahwa hampir semua keluarga ekonominya kadang mencukupi kadang kurang mencukupi, hanya dari keluarga F yang mengatakan bahwa ekonomi keluarganya cukup terpenuhi.

Terpenuhi berbagai kebutuhan dalam keluarga akan memberikan banyak waktu dan kesempatan orangtua untuk memberikan perhatian dan pendidikan etika bermasyarakat dalam rumah tangganya. Hal ini lebih memungkinkan terlaksananya pembiasaan etika yang lebih baik dalam rumah tangga. Berbeda dengan keluarga yang kurang mampu, dimana mereka terkadang selalu berusaha untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan rumah tangganya.

6.) Waktu yang tersedia

Waktu menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan etika bermasyarakat terhadap anak. Waktu orang tua yang kebanyakan berada di luar rumah bekerja sebagai petani padi, yang mana menjadi salah satu faktor orang tua untuk mengawasi dan memberikan pendidikan etika kepada anaknya. Hal ini

juga memberikan dampak terhadap komunikasi antara orang tua dan anak yang sangat minim sehingga untuk memberikan pendidikan etika secara langsung pun menjadi salah satu faktor penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Di lihat dari keluarga FH yang selalu berkumpul, keluarga BR, AT, AR, AH, MD, dan AS dibidang sering berkumpul daripada F mereka kadang-kadang berkumpul. Dengan adanya waktu yang intensif untuk berkomunikasi dan mengawasi anak otomatis hasil bimbingan yang diberikan orang tua terhadap pendidikan etika anaknya pun akan lebih maksimal. Karena etika merupakan pendidikan yang harus dilakukan terus-menerus sehingga saat anak lupa atau khilaf berbuat sesuatu yang buruk orang tua akan bisa menegurnya secara langsung.